

BAB IV
IMPLIKASI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DARI HADITS
RIWAYAT BUKHARI TENTANG PERSAUDARAAN DALAM
ISLAM TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL

A. Analisis Terhadap Esensi dari Hadits Riwayat Bukhori

1. Seorang Muslim dengan Muslim lainnya adalah bersaudara.

Penulisan persaudaraan Islam, terkadang dalam satu keterangan ditulis dengan kata Muslim, seperti hadits Rasul dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa “*Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya...*”. Keterangan lain menuliskan dengan menggunakan kata Mukmin, seperti dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10, “*Sesungguhnya seorang Mukmin itu adalah bersaudara...*”. Sebenarnya ini tidak ada perbedaan, meskipun arti dalam kalimat antara Muslim dan Mukmin itu berbeda. Sesungguhnya perbedaan batasan antara Mukmin dan Muslim sama halnya dengan perbedaan batasan Islam dan Iman. Ada kaidah yang dirumuskan oleh para Ulama: kedua kata tersebut jika berkumpul dalam satu kalimat, artinya berbeda. Namun jika tidak berkumpul, maka artinya sama.

Makna Iman adalah keyakinan dalam hati. Maka jika terdapat kata Islam dan Iman pada suatu *nash* (baik Al-Qur'an atau Hadits), maka Islam maknanya amalan-amalan yang *dzahir* (nampak), sebagaimana dalam Firman Allah:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

“Orang Arab Badui berkata: Aku telah beriman. Katakanlah, kalian belum beriman. Akan tetapi katakanlah aku telah berislam. Karena Iman belum masuk kedalam hati-hati kalian” (QS. Al Hujurat: 14)

Apabila disebutkan Islam saja, maka termasuk di dalamnya makna Iman, sebagaimana Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“*Sesungguhnya Agama (yang benar) disisi Allah hanyalah Islam*” (QS. Al

Imran: 19)

Dan jika disebutkan Iman saja, maka termasuk juga didalamnya makna Islam, sebagaimana dalam Firman-Nya:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

“*Barangsiapa yang kafir setelah beriman, maka hilanglah amalannya*” (QS.

Al Maidah: 5)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya setiap Mukmin adalah Muslim, akan tetapi tidak setiap Muslim adalah Mukmin. Karenanya, seorang munafik tetap dikatakan sebagai seorang muslim di dunia, padahal di dalam hatinya tidak ada Iman. Dan Mukmin jelas lebih tinggi tingkatannya dari Muslim, sebab ia harus melalui beberapa tahap untuk bisa menjadi Mukmin, yaitu menuntut ilmu syar’i yang dengannya bisa menumbuhkan iman dalam hatinya, terutama beriman tentang apa yang tidak bisa disaksikan dalam *syari’at* ini. Misalnya, beriman kepada Allah, para Malaikatnya dan tentang hari akhirat, yang hal itu belum bisa diamalkan muslim karena ia belum mengilmuinya, sehingga belum tumbuh iman dalam hatinya. Setelah beriman baru ia harus beramal dengan apa yang ia imani. Sebab, yang dikatakan iman itu adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Ketiganya ini merupakan keutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut iman.

Seorang Muslim dengan Muslim lainnya adalah bersaudara. Ini tidak terlepas apakah dia itu seorang yang merdeka atau budak, dewasa atau anak-anak, selama mereka beragama Islam, maka mereka adalah saudara. Sebab menurut al-Asqalani, apabila dua hal memiliki kesamaan, maka dinamakan bersaudara. Persaudaraan ini terjalin karena satu persamaan, yaitu persamaan Aqidah Islam.

Kata saudara memiliki bentuk jamak dengan menggunakan kata *ikhwah*/saudara senasib, bukan *ikhwan* (Q.S al-Hujurat ayat 10). Ini bertujuan untuk mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antar sesama-Muslim. Hubungan tersebut bukan hanya dijalin karena kesamaan keimanan dan Akidah, melainkan hubungan tersebut “seakan-akan” terjalin oleh persaudaraan keseturunan. Sehingga seorang Muslim dengan Muslim lainnya memiliki rasa persaudaraan yang melebihi persaudaraan keseturunan. Seperti dalam hadits:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radhiyallahu anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, dari Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai dirinya sendiri”.[Bukhari no. 13, Muslim no. 45]

Demikianlah di dalam Shahih Bukhari, digunakan kalimat “saudaranya” tanpa kata yang menunjukkan keraguan. Di dalam Shahih Muslim disebutkan

“saudaranya atau tetangganya” dengan kata yang menunjukkan keraguan. Para ulama berkata bahwa “tidak beriman” yang dimaksudkan ialah imannya tidak sempurna. Sebab, bila tidak dimaksudkan demikian, maka berarti seseorang tidak memiliki iman sama sekali bila tidak mempunyai sifat seperti itu. Maksud kalimat “mencintai saudaranya” adalah mencintai hal-hal kebajikan. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Nasa’i yang berbunyi : “*Sampai ia mencintai kebaikan untuk saudaranya seperti mencintainya untuk dirinya sendiri*”. Abu ‘Amr bin Shalah berkata : “ Perbuatan semacam ini terkadang dianggap sulit sehingga tidak mungkin dilakukan seseorang. Padahal tidak demikian, karena yang dimaksudkan ialah bahwa seseorang imannya tidak sempurna sampai ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sesama muslim seperti mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya. Misalnya tidak berdesak-desakkan di tempat ramai atau tidak mau mengurangi kenikmatan yang menjadi milik orang lain. Hal-hal semacam itu sebenarnya gampang dilakukan oleh orang yang berhati baik, tetapi sulit dilakukan orang yang berhati jahat”.

Secara tersurat Hadits ini menyatakan hak persamaan, tetapi sebenarnya manusia itu punya sifat mengutamakan dirinya, karena sifat manusia suka melebihkan dirinya. Jika seseorang memperlakukan orang lain seperti memperlakukan dirinya sendiri, maka ia merasa dirinya berada di bawah orang yang diperlakukannya demikian. Bukankah sesungguhnya manusia itu senang haknya dipenuhi dan tidak dizhalimi? Sesungguhnya iman yang dikatakan paling sempurna ketika seseorang berlaku zhalim kepada orang lain atau ada hak orang

lain pada dirinya, ia segera memperbaiki perbuatannya sekalipun hal itu berat dilakukan.

Persaudaraan dalam Islam mengajarkan bagaimana seorang muslim harus memiliki rasa empati dan simpati yang sangat tinggi. Jika saudara Muslimnya tertimpa musibah, maka Muslim lainnya pun ikut merasakan bagaimana rasanya tertimpa musibah tersebut. Oleh sebab itu Rasul bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." (H.R Bukhori Muslim)

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ،

تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Permisalan kaum mukminin dalam sikap saling mencintai, dan saling kasih sayang mereka sebagaimana satu badan. Apabila satu anggota badan sakit, seluruh anggota badan ikut merasakan, dengan tidak bisa tidur dan demam" (HR Muslim dari sahabat Nu'man bin Basyir).

Dalam upaya mewujudkan persaudaraan inilah setiap Muslim tidak pernah statis, tidak pernah tidak berbuat atau hanya melihat dan menonton, tapi berbuat dan melakukan sesuatu. Dalam Islam hakikat hidup itu adalah perjuangan. Oleh karena itu, setiap Muslim haruslah menjadi pejuang untuk mewujudkan kehidupan yang penuh dengan ridho Allah. Setiap Muslim harus menjaga ketentraman, kedamaian dan keadilan, dan dilarang untuk menebar kerusakan, kesengsaraan dan kemungkaran di muka bumi ini.

2. Seorang Muslim tidak boleh menzalimi dan membiarkan saudaranya dalam kesusahan.

Allah tidak menciptakan manusia dengan sia-sia. Dan Allah menciptakan manusia tidak untuk hidup sendiri, tetapi Allah menciptakan makhluk-Nya untuk bersama, untuk meramaikan jagat raya ini. Yaitu dengan cara mengembangkan pengetahuan, menegakkan kebenaran, mencegah kejahatan, dan karya nyata, menegakkan kebenaran, mencegah kejahatan dan saling tolong menolong di antara sesama manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia diciptakan Allah, karena manusia dunia ini menjadi indah.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjalin hubungan yang indah antara sesama umat Islam. Seperti *silaturahmi* antara tetangga, berbagi kepada yang membutuhkan, memberi meskipun penerimaannya tidak seperti yang diharapkan. Keindahan-keindahan seperti itu terlihat lebih indah jika didasari niat yang tulus dan rasa syukur. Menolong dan ditolong sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Ta'awun di dalam kebaikan itulah yang dikehendaki oleh Allah Swt. Seperti firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah 5:2)

Di dalam ayat tersebut di atas, Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah yang disebut dengan *at-taqwa*. Dan Allah Swt. melarang mereka tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.

Ibnu Jarir berkata: “*Al-Itmu* (dosa), berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-‘udwan* (permusuhan), berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain”.

Imam Ahmad berkata dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

(أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا) قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَصْرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ ظَالِمًا؟ قَالَ: (تَحْجِزُهُ وَتَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَذَاكَ نَصْرُهُ).

“Tolonglah saudaramu baik yang dalam keadaan berbuat zhalim atau di zhalimi”. Ditanyakan: “Ya Rasulullah, aku akan menolong orang yang di zhalimi itu, lalu bagaimana aku akan menolong jika ia dalam keadaan berbuat zhalim?” Beliau Saw. menjawab: “Menghindarkan dan melarangnya dari kezhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya”.

Hadits ini merupakan salah satu bentuk atau bukti bahwa Islam merupakan agama yang bijak. Dalam penjelasan sebelumnya, sudah jelas bahwa seorang Muslim dilarang membiarkan saudara Muslim lainnya dizhalimi, oleh sebab itu seorang Muslim wajib hukumnya menolong orang yang terzhalimi.

Kemudian, ketika seseorang berbuat zhalim, maka yang harus dilakukan oleh seorang Muslim bukanlah menghardik atau mencelanya atas perbuatan zhalim

tersebut. Karena yang seperti itu hanya akan menambah suatu permasalahan, yakni permusuhan dan tidak akan membuatnya kembali kepada jalan yang benar. Jalan yang benar adalah mengembalikan orang yang zhalim kepada Islam yang lurus.

Inilah yang sebenarnya harus dilakukan oleh seorang Muslim di era modern yang penuh dengan segala bentuk kezhaliman ini. Jika sikap menghardik, dan mencela kepada orang yang berbuat zhalim, padahal dia juga orang Islam, maka hal ini akan memancing perpecahan umat Islam, dan hilangnya kasih sayang di antara mereka.

Jelaslah disini, bahwa seorang Muslim diperintahkan untuk menolong orang yang berbuat zhalim, yaitu dengan cara mencegah, melarang, dan menghindarkannya dari perbuatan tersebut.

3. Allah Swt. akan senantiasa membalas semua perbuatan yang telah diperbuat oleh manusia kepada sesamanya.

Di dalam Al-Qur'an seringkali Allah Swt. menyatakan bahwa Allah Swt. pasti membalas seorang hamba sebagai ganjaran atas amal-perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan apapun, apakah berupa sebuah amal baik maupun amal buruk, kedua-duanya pasti bakal diberi ganjaran oleh Allah Swt.

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S Al-Ahqaf : 14)

فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجِسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”. (QS At-Taubah 95)

Di dalam Q.S Al-Ahqaf ayat 14, Allah Swt. gambarkan balasan atas amal-perbuatan baik yang mengantarkan pelakunya ke dalam surga. Sedangkan di dalam Q.S At-Taubah ayat 95, justru sebaliknya, Allah Swt. gambarkan mereka yang berbuat amal-perbuatan buruk sehingga pelakunya diganjar dengan neraka Jahannam.

Jadi, jelas sekali betapa pentingnya pilihan jenis amal dan perbuatan apa yang dilakukan seseorang sehingga ia berhak menerima balasan seperti apa dari Allah Swt.. Maka alangkah naifnya bila ada seorang yang mengaku muslim lalu ia tidak pernah merenungkan jenis amal apa yang ia pilih, yang penting menurutnya adalah banyaknya amal. Lalu dia berusaha mengisi waktunya dengan sebanyak mungkin amal. Lebih jauh lagi dia bahkan memandang remeh orang lain yang dinilainya tidak banyak beramal. Sehingga dengan mudah dia menstempel orang lain yang tidak sibuk beramal seperti dirinya sebagai orang-orang yang hanya NATO (*no action, talk only*). Padahal Allah Swt. memperingatkan hamba-Nya, bahwa ada sebagian manusia di dunia ini yang mengira bahwa dirinya sudah banyak berbuat kebaikan, namun ternyata di dalam pandangan Allah Swt. justru mereka itulah orang-orang yang paling merugi.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ
صُنْعًا

“Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (Q.S Al-Kahfi : 103-104)

B. Implikasi pendidikan dari hadits riwayat bukhori tentang persaudaraan di dalam islam terhadap kepedulian sosial

1. Seorang Muslim harus mampu menjaga persatuan dan perdamaian dalam Islam

Secara umum, Islam menyatakan seluruh kaum muslimin adalah bersaudara sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. Q.S al-Hujurat ayat 10, yang artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*. Konsekwensi dari persaudaraan itu, maka Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menjaga persatuan dan perdamaian.

Dalam sejarah Islam, terkenal satu peristiwa dimana Nabi Muhammad Saw. mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Sebagaimana diketahui, saat kaum Muhajirin berhijrah ke Madinah tidak membawa seluruh harta. Sebagian besar harta mereka ditinggal di Makkah, padahal mereka akan menetap di Madinah. Ini jelas menjadi problem bagi mereka di tempat yang baru. Terlebih lagi, kondisi Madinah yang subur sangat berbeda dengan kondisi Makkah yang gersang. Keahlian mereka berdagang di Makkah berbeda dengan

mayoritas penduduk Madinah yang bertani. Tak pelak, perbedaan kebiasaan ini menimbulkan permasalahan baru bagi kaum Muhajirin, baik menyangkut ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan juga kesehatan. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Sementara itu, pada saat yang sama harus mencari penghidupan, padahal kaum Muhajirin tidak memiliki modal. Demikian problem yang dihadapi kaum Muhajirîn di daerah baru.

Melihat kondisi kaum Muhajirin, dengan landasan kekuatan persaudaraan, maka kaum Anshar tidak membiarkan saudaranya dalam kesusahan. Kaum Anshâr dengan pengorbanannya secara total dan sepenuh hati membantu mengurangi kesusahan yang dihadapi kaum Muhajirin. Pengorbanan kaum Anshâr yang mengagumkan ini diabadikan di dalam Al-Qur'an, surat al-Hasyr ayat 9 : *“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshâr) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).”*

Sepanjang sejarah tidak pernah ditemukan sambutan yang begitu hangat kecuali sambutan sahabat Anshar terhadap Muhajirin. Mereka sangat mencintai Muhajirin, berani berkorban, berperan aktif, dan sanggup menanggung bebannya. Keakraban dan cinta Anshar yang sangat mendalam terhadap Muhajirin, membuat mereka rela mewariskan harta benda mereka. Mereka sangat mengasihi saudaranya, mengorbankan hartanya, bahkan lebih mementingkan saudaranya

walaupun mereka sendiri kesusahan (*itsar*). Sementara kaum Muhajirin menerima dengan sewajarnya, tidak menjadikannya sebagai kesempatan yang berlebihan.

Dengan kedekatan dan persaudaran itu, maka terjadilah proses saling menasihati dan memperbaiki diri masing-masing. Seorang saudara bisa mendapat peringatan dari saudaranya atau sebaliknya mengingatkan saudaranya jika melihat terjadinya penyimpangan atau kekeliruan. Setiap manusia selalu butuh pihak lain yang memberikan motivasi di saat lesu dalam beramal dan berjuang, atau menenangkan jiwa saat gelisah, atau meneguhkan hati agar tetap sabar saat berhadapan dengan segala ujian, rintangan, dan tantangan. Dan, semua itu dapat di peroleh manakala ada sebuah lingkaran persudaraan yang erat dan solid yang setiap orang bertanggung jawab tentang kondisi saudaranya. Sehingga dari sana terciptalah suatu persatuan sesama umat Islam dan suatu perdamaian dalam Islam.

Adapun hubungan seorang Muslim dengan non Muslim, Islam telah mengaturnya dengan sangat bijak. Allah Swt. tidak melarang seorang Muslim berbuat baik terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi karena agama, tidak mengusir dari kampung halaman, dan tidak membantu orang dalam pengusiran tersebut. Akan tetapi Allah Swt. melarang seorang Muslim bersahabat dengan orang-orang yang mengadakan permusuhan dengan orang Muslim, sehingga mereka memerangi dan mengusirnya, atau membantu orang untuk mengusirnya.

Persatuan umat selalu menjadi salah satu idealisme ajaran para Nabi. Oleh karena itu, salah satu poros utama dalam dakwah Nabi Saw. adalah menebar

benih-benih persatuan. Bila kita menganalisa berbagai peristiwa dalam sejarah Islam maka kita dapat menyimpulkan bahwa demi menegakkan persatuan, selain memanfaatkan pendekatan politis dan kultural, Nabi Saw. juga menggunakan beberapa metode tertentu. Dengan memerhatikan kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat, metode-metode tersebut mampu mengarahkan umat menuju persatuan dan perdamaian.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh seorang Muslim, agar persatuan dan perdamaian di dalam Islam terwujud adalah dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, di antaranya sebagai berikut:

- Merasa cukup dengan apa yang dimiliki
- Taat dan patuh terhadap aturan agama dan aturan masyarakat
- Memiliki sopan santun
- Sikap peduli terhadap sesama
- Menghindari perbuatan *ghibah*
- Terbuka menerima kritikan dari orang lain
- Saling memberikan nasihat dalam kebenaran
- Berprasangka baik
- Mendahulukan kepentingan umum
- Jujur dalam berkata

Persatuan dan perdamaian dalam Islam menjadi suatu yang harus dijaga oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai Muslim. Meminimalisir faktor-faktor yang mempengaruhi persatuan dan perdamaian dalam Islam, dan menguatkan faktor-faktor penunjang dari persatuan dan perdamaian dalam Islam.

2. Seorang Muslim harus mampu memberikan hak dan kewajibannya kepada sesama Muslim

Islam adalah merupakan agama yang paling benar dan diridhai oleh Allah Ta'ala, sebagaimana tertuang dalam Q.S Al-Imran ayat 19 : “*Sesungguhnya Agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam....*”. Jelas sudah tidak ada keraguan lagi untuk seseorang memeluk Islam. Islam adalah jalan hidup bagi yang diberi petunjuk, Islam juga sebagai solusi bagi segala aspek kehidupan.

Semua permasalahan di dunia ini, serta juga di Akhirat kelak dijawab semuanya oleh Islam melalui Kitab Suci Al Qur'an. Dalam kehidupan umat Islam, seorang muslim diwajibkan beribadah kepada Allah Swt., baik itu ibadah *mahdhah* ataupun ibadah *ghoir mahdhah*. Ibadah *mahdhah* sudah jelas bagi seorang Muslim, yaitu beribadah secara langsung kepada Allah Swt., seperti Shalat, zakat, shaum, dan Haji. Sedangkan ibadah *ghoir mahdah* adalah ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya.

Dalam hubungannya dengan sesama Muslim, seorang Muslim dengan Muslim lainnya memiliki hak dan kewajiban tersendiri yang harus dilaksanakan. Di antara hak-hak yang dituntut melakukannya antara seorang Muslim dengan Muslim yang lain ialah memperbanyak nasihat mengenai urusan agama, membantu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa kepada Allah Ta'ala, serta mengajak untuk berbuat ketaatan terhadap perintah-perintah Allah Swt..

Di antara hak dan kewajiban kepada sesama Muslim yang terpenting lainnya adalah:

- 1) Menutup 'aibnya.
- 2) Meringankan kesusahannya.
- 3) Membantu dalam segala kepentingannya.
- 4) Memenuhi segala hajat dan keperluannya.
- 5) Menghapuskan duka-nestapanya.
- 6) Membelanya jika teraniaya.
- 7) Menolongnya jika lemah.
- 8) Meringankan beban hidupnya.
- 9) Menghormati yang tua.
- 10) Berbelas-kasihan terhadap yang kecil.
- 11) Hendaklah mengambil berat terhadap urusan kaum Muslimin, merasa gembira ketika saudaranya senang, dan bersedih ketika saudaranya sedang dalam kesusahan.
- 12) Hendaklah mengharapkan sesuatu yang baik bagi saudaranya, sebagaimana mengharapkan bagi diri sendiri, dan membenci sesuatu yang tidak baik bagi saudaranya, sebagaimana ia membencinya untuk diri sendiri.

Ketika seorang Muslim mampu memberikan hak dan menunaikan kewajibannya kepada Muslim lainnya, disanalah terdapat sebuah hubungan yang akan memunculkan masyarakat yang damai dan sejahtera. Sehingga setiap orang yang tinggal dalam masyarakat tersebut, akan merasakan kenyamanan dan ketentraman dalam hidupnya.

3. Seorang Muslim dalam beramal shalih harus senantiasa mengharapkan ridha Allah untuk mendapatkan balasan dari-Nya, dan bukan balasan dari sesama manusia.

Dalam Hadits yang penulis teliti, di sebutkan bahwa “*Barangsiapa yang mengusahakan kebutuhan saudaranya yang Muslim, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan seorang Muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat*”. Ini merupakan suatu kabar gembira yang di berikan oleh Allah Swt. kepada umat-Nya yang telah berbuat seperti yang di sebutkan dalam hadits di atas. Kabar gembira yang berupa pahala atau reward dari Allah Swt. untuk umat-Nya.

Pemberian pahala atau reward tersebut, banyak sekali di sebutkan baik itu dalam Al-Qur’an maupun Hadits. Allah Swt. telah berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾

“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)”. (Q.S An-Najm:

31)

Dalam sebuah Hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: Allah Swt. berfirman:

« أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ
بَشَرٍ »

“Aku telah menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih balasan atas amal shalihnya dengan sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terbayangkan dalam hati manusia”. (HR. Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

Allah Swt. telah menjanjikan kepada hamba-Nya yang beramal shalih semata-mata demi mencari keridhaan-Nya, sehingga tidak pernah merasa jemu melaksanakan perintah Allah Swt. seberat apapun, dan menjauhi larangan Allah Swt. sesulit apapun selama mereka hidup di dunia. Untuk itu Allah Swt akan memberikan reward (pahala) dengan jaminan-jaminan hidup yang tidak pernah dapat dibayangkan keindahannya, kehebatannya, kenikmatannya dan keunggulannya.

Hadits dan ayat Al-Qur'an yang menjanjikan balasan kepada orang mukmin yang beramal shalih dengan berlipat ganda menunjukkan bahwa, dorongan beramal shalih pada diri orang mukmin untuk meraih imbalan surga bukanlah suatu yang tercela, atau dianggap sebagai orang yang terpengaruh paham materialisme, karena keinginan mengejar balasan kebendaan. Anggapan demikian sangat tidak benar. Karena yang menjanjikan adalah Allah sendiri bukan manusia. Paham materialisme berkaitan dengan mengejar kebendaan yang ada di dunia ini, sedangkan orang Muslim dalam beramal shalih mengejar janji Allah di Akhirat.

Seorang Muslim dalam beramal shalih harus senantiasa mengharapkan ridha Allah untuk mendapatkan balasan dari-Nya, dan bukan balasan dari sesama manusia. Balasan dari Allah tidak dapat diperkirakan lipat gandanya, dan hal ini merupakan jaminan dari Allah Swt.. Dengan demikian, ketika seseorang mampu berbuat ikhlas dalam hubungannya dengan sesama, maka dapat dipastikan akan terwujud sebuah interaksi sosial yang sangat harmonis. Satu dengan lainnya ada rasa saling menghargai, saling menghormati, berbuat tanpa mengharap imbalan. Dari sanalah muncul kepedulian sosial yang akan membuat seseorang merasakan indahnya berbagi dengan sesama, indahnya bermasyarakat, indahnya bersosial.

